

## Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Muliarni\*

Article Info:  
Accepted 26 September 2016  
Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

**Abstract:** *The aim of this research to know about (1) implementation of Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach can improve student's learning At the IX.6 grade in learening motivation Indonesian SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman District. Contextual Teaching And Learning (CTL) can increas student's spirit and response in solving problems set by the teacher, by increasing ability of communication and student learning outcomes obtained. Such as: (a) increased student collaboration and mutual help among students to solve problems in the learning process (b) increasing the compactness between students (c) the increased involvement of students in the learning process. (2) Contextual learning, has given a new feel in learning Indonesian so that learning is more effective. This is proven by the existence of significant changes to the completeness of student learning. By using contextual approach teachers find out innovate and create in the eye easy. Its approach can efficient and effective time to achieve the goal of learning and thinking effectively in solving simple problems.*

**Keyword:** *Learning Motivation Approach Through Contextual Teaching And Learning (CTL).*

### Pendahuluan

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam Dirjen Dikti Kemendiknas (2010) memuat bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka dalam proses belajar mengajar guru harus mampu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif baik dengan menggunakan strategi, metode maupun model-model pembelajaran.

Menurut Saripudin dalam Sanjaya (2006) "model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar di kelas.

Pemilihan model pembelajaran ini pengajar harus teliti untuk memilihnya agar sesuai dengan tahap perkembangan mahasiswa, tujuan kurikulum, potensi mahasiswa serta keadaan kondisi dimana sasaran didik itu berada. Model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar (Kosasi:1996:2).

Model pembelajaran inovatif banyak bentuknya salah satu diantaranya *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL merupakan model pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu mahasiswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural). Sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

\* Guru SMP Negeri 1 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2007), motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu atau suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan merupakan pengertian motivasi menurut Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh ransangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Pengertian motivasi menurut Suryabrata dalam Djaali (2007:101) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Lebih jauh Hamalik (2000:170) menyangkut hakikat motivasi belajar yakni dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Donald dalam Sardiman (2007:73). Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Dengan demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar yang tinggi.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruksi hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arahan, intensitas dan keajekan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Selanjutnya Berendoom dan Stainer (2000:45), mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Sedangkan menurut Sardiman (2007:75) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam perkembangannya motivasi menurut Maslow (1993) dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik, (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang atas dasar kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi Ekstrinsik dimaksudkan sebagai motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang yang menyebabkan dirinya tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang pendidik harus berusaha dengan segala kemampuannya yang ada untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri peserta didik akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif. Selanjutnya menurut Heckhausen dalam Djaali (2007:103), motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri peserta didik yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Sedangkan menurut Prayitno (2009), motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

Motivasi adalah yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sumarni (2005), motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem yang ada pada organisasi manusia
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap ransangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

Disamping itu menurut Prayitno dalam Nirwana (2004:160) ada beberapa prosedur yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar yakni, 1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar, siswa akan didorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, 2) Menyesuaikan pelajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa, 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang merangsang dan menyenangkan, 4) Memberikan hadiah (penguatan dan hukuman bila perlu), 5) Menciptakan hubungan suasana yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta mired dengan murid. 6) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan), 7) Melengkapi sumber dan peralatan mengajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar, dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar merupakan factor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Karena motivasi itu merupakan adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

### **Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Saripudin dalam Djakia: (2005:12.9) "model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar".

Pemilihan model pembelajaran ini guru harus teliti untuk memilih model agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa, tujuan kurikulum, potensi siswa serta keadaan kondisi dimana siswa itu berada. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Kosasi:1996:2).

Selanjutnya Kosasi (1996) mengemukakan model pembelajaran Inovatif diantaranya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu mahasiswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural) sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sanjaya, dalam bukunya strategi pembelajaran mengemukakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi pelajaran yang dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

#### a. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

##### 1) Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang di alaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan social di lingkungan social di sekelilingnya. Menurut Sumiati (2008:15) ada lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b) Pemerolehan hal baru (*acquiring knowledge*)
- c) Pemahaman pengetahuan (*undertending knowledge*)
- d) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*)

##### 2) Bertanya (*questioning*)

Bertanya yaitu mengembangkan sifat ingin tau siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir handal yang pandai dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mengembangkan ide/ gagasan dan pengujian baru yang inovasi, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berintegrasi.

##### 3) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan yaitu dalam belajar siswa diharapkan dapat menemukan, mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilannya dari pembelajaran yang dilakukan.

##### 4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat tercipta dengan membentuk kelompok – kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

##### 5) Pemodelan (*modeling*)

Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topic bahasan. Misalnya salah seorang siswa menyajikan ke depan kelas apa yang ditanya dan diketahui dari soal.

##### 6) Refleksi (*reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Siswa diminta untuk menuangkan kembali pemahaman yang telah diperolehnya dengan menyimpulkan pelajaran dengan umpan balik tentang materi yang diajarkan.

##### 7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic asesment*)

Diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran, yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas.

Penelitian Bahrim (2012) dalam sebuah judul Upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPA di kelas IX.2 SMP N 1 Panyabungan kabupaten Madina Sumut. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat melalui pembelajaran model STAD pada mata pelajaran IPA untuk kelas IX.2 di SMP

N 1 Panyabungan Kabupaten Madina. Selanjutnya Zaidaret (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan motivasi belajar siswa melalui model CTL pada pembelajaran IPS di kelas VIII.2 SMP N 10 Padang menyimpulkan: 1) Motivasi belajar dapat meningkat sebesar 18,7% dari siklus I ke siklus II melalui penerapan CTL. 2) Aspek motivasi belajar tertinggi peningkatannya ada pada kemauan untuk bekerja sama dan paling rendah pada kemauan untuk menyanggah.

Persamaan penelitian Bahrim (2012) dan Zaidaret (2013) dengan penelitian ini yakni: 1) penyakit pembelajaran yang akan diobati sama-sama motivasi belajar, 2) Model pembelajaran yang digunakan sama-sama model pembelajaran inovatif, 3) dalam proses pembelajaran siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong pada Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), yakni penelitian reflektif oleh perilaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX.6 di SMPN 1 Nan Sabaris. Penelitian ini dilakukan menurut Chemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2008:16) yaitu suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, data yang dikumpulkan pada waktu observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase.

$$P = \frac{F}{n} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

P = Persentase jumlah mahasiswa yang terlibat

F = Jumlah mahasiswa yang terlibat

n = Jumlah total mahasiswa seluruhnya

Setelah pembelajaran diharapkan motivasi mahasiswa dalam belajar Kespr o dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari indikator menurut Arikunto (1996: 251) kategori motivasi belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

81%-100%	= Baik sekali
61% - 80%	= Baik
41% - 60%	= Cukup
21% - 40%	= Kurang
0% - 20%	= Kurang sekali

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IX.6 SMP N 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tampak adanya peningkatan motivasi dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran. Peningkatan motivasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan cara belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa .
2. Peningkatan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam satu kelompok timbul kerja sama kelompok yang sanga erat yaitu dalam tiap kelompok terjadi pembagian tugas untuk masing-masing anggota
3. Peningkatan kekompakan antar siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus II, kerjasama antar siswa dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran lebih meningkat. Pada siklus II ini peran aktif siswa yang lebih mampu berupaya untuk mendampingi siswa yang belum mampu dalam menguasai materi, karena mereka menganggap keberhasilan bukanlah ditentukan oleh individu sendiri melainkan bergantung pada kekompakan kelompok.
4. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan, Pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan diskusi di kelas. Guru lebih banyak berperan dalam memberikan teori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator serta hasil refleksi, ternyata siswa lebih bersemangat, bekerja sama dan lebih meningkat keterlibatannya dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat

dari semangat siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami perbaikan dan peningkatan di siklus kedua ini setelah rancangan pembelajaran di siklus kedua diperbaiki. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil analisa evaluasi 2 diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berhasil, tetapi masih ada dua orang siswa yang belum tuntas. Tentunya akan menjadi tugas dan tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mengoptimalkan pembelajaran secara tuntas tersebut mempunyai potensi yang sama untuk menuntaskan pembelajaran.

### Penutup

Setelah peneliti cermati selama dalam kegiatan penelitian dalam hal proses sampai pada hasil maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi Belajar di kelas IX.6 Bahasa Indonesia SMP N 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini ditandai dengan semakin berkualitasnya semangat dan respon siswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan guru, meningkatnya kemampuan Komunikasi dan kerjasama siswa serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan tersebut meliputi : (a) meningkatnya kerjasama siswa dan tolong menolong antar siswa untuk memecahkan soal dalam proses pembelajaran (b) meningkatnya kekompakan antarsiswa (c) meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual, telah memberikan nuansa baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap ketuntasan belajar siswa. Dengan pendekatan kontekstual guru mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada mata, lebih efektif dan efisien waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, berfikir secara efektif dalam menyelesaikan masalah sederhana.

### Saran

Setelah mengetahui hasil dan kesimpulan selama penelitian berlangsung di SMP N 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, peneliti memberikan saran antara lain:

1. Guru seharusnya selalu memotivasi siswa sehingga mereka semangat belajar serta aktif dalam kegiatan Belajar mengajar\
2. Guru harus menguasai metoda pembelajaran agar siswa lebih terdorong dan bersemangat dalam pembelajaran

### Daftar Rujukan

- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Maslow. 2005. *Motivasi Belajar* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan, Dasar Teori dan Praktik*. Padang: UNP Press
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berontasii Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto .2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Citra.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemendiknas